

# STUDI KASUS SISWA *UNDERACHIEVER* DI SMP NEGERI I KOTABUMI LAMPUNG UTARA

By

Shuffiyanti Arfalah (arfalahshuffiyanti@yahoo.com)<sup>1</sup>

Muswardi Rosra.<sup>2</sup>

Giyono.<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*This research was aimed to describe the student's characteristic in terms of underachiever and its causal factors. Qualitative by case study model was used in this research as research method. Semi structure interview, observation, and documentation were used in this research to collect the data. A student who gets underachiever was the research's subject. Miles and Huberman technique were used to analyze the data. The result showed that underachiever HT had the characteristics such as low self-esteem and low academic self-esteem, avoided school's tasks. Casual factors of underachiever HT were learning strategy, psychology factor, including emotion factor. Moreover, low motivation, psychosocial factor in terms of family, less attention from the parents, father's punishment for HT, and parent's critics were the factors for underachiever.*

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai karakteristik siswa yang mengalami *underachiever* dan faktor-faktor penyebabnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan model penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara semiterstruktur, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian satu orang siswa yang mengalami *underachiever*. Analisis data menggunakan teknik model Miles dan Huberman. Kesimpulannya yaitu HT mengalami *underachiever* dengan karakteristik rendahnya *self-esteem* dan rendahnya konsep diri akademik. Faktor-faktor yang menyebabkan HT mengalami *underachiever* strategi dalam belajar, faktor kondisi psikologis, faktor emosi. Faktor motivasi yang rendah, faktor kondisi psikososial yaitu kondisi keluarga, orangtua kurang memberikan perhatian, seringkali ayah memberi hukuman kepada HT dan orangtua yang sering mengkritik menjadi faktor penyebab *underachiever*.

**Kata kunci:** bimbingan dan konseling, faktor penyebab, *underachiever*

*1 Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung*

*2. Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung*

*3. Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung*

## PENDAHULUAN

Didalam sebuah pendidikan akan dijumpai proses belajar mengajar. Dalam proses ini tidak tertutup kemungkinan mengalami permasalahan, diantara permasalahan-permasalahan yang ada salah satunya terdapat masalah kesulitan belajar yang sering dialami para peserta didik disekolah. Masalah kesulitan belajar ini merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius dikalangan para pendidik. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami oleh para peserta didik di sekolah akan membawa dampak negatif baik terhadap diri anak itu sendiri maupun terhadap lingkungannya.

Setiap siswa lahir dengan potensi yang unik dan beragam. Mereka memiliki bakat dan minat yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Seiring perjalanan hidup yang ditempuhnya, potensi-potensi yang dimilikinya bisa muncul ke permukaan sebagai sebuah prestasi yang membanggakan. Namun lain halnya dengan seorang siswa yang kurang mampu memahami dan menggali potensi yang dimilikinya sehingga muncullah istilah siswa *underachiever*. Kecerdasan dan prestasi sekolah seringkali tidak sejalan. Kasus anak *underachiever* membuktikan hal tersebut.

Prestasi belajar sebagai salah satu ukuran keberhasilan proses pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal individu. Faktor intelegensi pada siswa, meskipun dalam banyak kasus ternyata tidak optimal jika tidak di dukung aspek kepribadian dan lingkungan. Siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang sedang hingga tinggi menunjukkan prestasi belajar yang buruk karena tidak adanya timbal balik yang mendukung.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain memperoleh gambaran mengenai karakteristik siswa *underachiever* dan mengetahui serta menjelaskan faktor penyebab seorang siswa menjadi *underachiever*.

## **Bimbingan dan Konseling**

Menurut Prayitno (2004) menyatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu (disebut klien) dengan menggunakan prosedur, cara dan bahan agar individu tersebut mampu mandiri dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Selanjutnya Prayitno (2004) mendefinisikan konseling yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Dapat disimpulkan bimbingan dan konseling merupakan upaya yang memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkannya di masa depan melalui proses pemberian bantuan yang didasarkan pada prosedur konseling oleh seorang konselor kepada klien yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

### **Siswa *Underachiever***

Salah satu jenis kesulitan belajar yang mungkin akan dialami oleh siswa di sekolah adalah *underachiever*. Istilah *underachiever* mengacu pada siswa yang memiliki taraf intelegensi yang tinggi akan tetapi prestasi belajarnya rendah (dibawah rata-rata). Secara potensial mereka yang tingkat intelegensinya tinggi memiliki prestasi yang tinggi pula. Tetapi anak yang mengalami kesulitan belajar *underachiever* tidak demikian. Prayitno dan Amti (2004) mengungkapkan bahwa *underachiever* identik dengan keterlambatan akademik yang berarti bahwa keadaan siswa yang diperkirakan memiliki intelensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal.

Dalam kamus psikologi (Chaplin,2008) menerangkan bahwa *underachiever* adalah seseorang yang tidak dapat mencapai hasil sesuai dengan tingkat yang ditunjuk oleh bakatnya dengan kata lain pencapaian dibawah kadar. Sedangkan *underachievement* adalah prestasi yang tidak mencapai sifat-sifat yang dikehendaki oleh tingkat bakat individu yang bersangkutan atau dengan kata lain prestasi dibawah kadar.

Peneliti merumuskan pengertian *underachiever* dalam studi kasus ini yaitu kondisi dimana seseorang yang diperkirakan memiliki kemampuan belajar yang tinggi tetapi tidak dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga terjadi kesenjangan antara potensi akademik dengan hasil prestasinya sebagaimana terlihat dari data observasi dan studi dokumentasi, dimana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah daripada tingkat kemampuan anak.

Terdapat beberapa karakteristik yang sering dimunculkan oleh siswa yang mengalami kondisi *underachiever*. Karakteristik *underachiever* menurut Rimm dan Whitmore (dalam Munandar,2002) mengungkapkan:

“ karakteristik siswa *underachiever* yang paling sering muncul adalah rasa harga diri yang rendah. Mereka tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki dan merasa tidak mampu melakukan apa yang menjadi harapan orang tua dan guru terhadap mereka. Sehingga mereka cenderung pasif dan menghindari hal-hal yang menjadi tanggungjawab mereka di sekolah.”.

Karakteristik *underachiever* antara lain rendahnya *self-esteem*, memperlihatkan perilaku menghindar. Mereka sering mengatakan bahwa pelajaran di sekolah tidak relevan atau tidak penting karena itu mereka biasanya lebih tertarik pada kegiatan selain kegiatan sekolah. Buruknya keahlian dalam tugas-tugas sekolah, kebiasaan belajar yang buruk, memiliki masalah penerimaan oleh teman sebaya, konsentrasi yang buruk dalam aktivitas sekolah, tidak bisa mengatur diri baik di rumah maupun di sekolah, mudah bosan, meninggalkan kegiatan kelas, cenderung memiliki kebiasaan studi yang buruk, kurang dalam pengerjaan tugas rumah dan meninggalkan pekerjaan sebelum selesai, sering menunjukkan nilai tes yang jelek, kurang jujur.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan model penelitian studi kasus. Peneliti menggunakan bentuk studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*). Herdiansyah (2010) menyatakan bahwa studi kasus intrinsik dilakukan untuk memahami secara lebih baik dan mendalam tentang suatu kasus tertentu.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang siswa SMP Negeri 1 Kotabumi yang menunjukkan ciri-ciri atau indikasi yang mengarah pada *underachiever*. Memiliki prestasi belajar yang rendah yang dapat diketahui dari nilai ulangan harian, nilai raport dan informasi dari guru kelas. Data diperoleh dengan menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam studi kasus ini adalah peneliti sendiri. Instrumen atau alat yang dimaksud adalah semenjak awal hingga akhir penelitian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Padget (dalam Herdiansyah 2010) bahwa ketika peneliti berfungsi sebagai instrumen maka peneliti sendiri yang berfungsi penuh dan terlibat aktif dalam penelitian ini. Peneliti kualitatif menjadikan dirinya sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses penelitiannya. Keberhasilan penelitian terletak pada keterampilan dan kecakapan peneliti untuk menggali informasi dan menginterpretasikan informasi serta membina kedekatan (*rapport*) dengan subjek dan informan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semiterstruktur serta didukung dengan observasi partisipatif dan studi dokumentasi.

## 1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang terjadi antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. Dalam proses wawancara dimungkinkan terjadinya wawancara interaktif antara peneliti dan informan. Moleong (2005) menyatakan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Dalam penelitian ini, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama pencarian data. Jenis wawancara yang digunakan yaitu semiterstruktur, dimana jenis wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*indepth interview*). Data diperoleh melalui wawancara berkaitan dengan karakteristik *underachiever* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Wawancara dilakukan terhadap subjek penelitian, guru bimbingan dan konseling, guru kelas dan wali kelas untuk mendapatkan informasi dari informan dengan jalan tanya jawab sepihak agar memperoleh data yang berkenaan dengan kondisi subjek dan situasi lingkungan sekolah serta wawancara dilakukan terhadap orangtua subjek untuk memperoleh data mengenai perilaku subjek di rumah dan lingkungan rumah.

## 2. Observasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini juga didukung dengan observasi. Cartwright (dalam Herdiansyah, 2010) mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipatif. Observasi *behavior checklist* dan *anecdotal record* dilakukan bersamaan saat dan setelah penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan hasil pengamatan

perilaku subjek. Metode ini digunakan sebagai pendukung dan pelengkap dalam pengumpulan data untuk mengamati dan mencatat fenomena permasalahan *underachiever*.

### 3. Studi Dokumentasi

Menurut Herdiansyah (2010) studi dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisa dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Teknik ini merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen/catatan pribadi peneliti, dokumen resmi sekolah yaitu nilai ulangan harian dan nilai ujian akhir nasional sekolah dasar. Dokumen digunakan untuk mendukung data-data yang diperoleh dari hasil wawancara. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih dapat dipercaya.

### **Uji Validitas dan Reliabilitas**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas). Moleong (dalam Iskandar, 2008) menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperlukan beberapa teknik pemeriksaan antara lain: Objektivitas, kesahihan internal (*Credibility*), kesahihan eksternal (*Transferability*) dan keterandalan (*Defendenbility*).

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Terdiri atas empat tahapan yang akan dilakukan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, *display* data atau penyajian data dan mengambil kesimpulan/verifikasi.

### 1. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum penelitian pada saat penelitian, dan bahkan di akhir penelitian. Proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep atau draf. Peneliti melakukan analisis ketika penelitian kualitatif baru dimulai. Data terkumpul melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, setelah semua data terkumpul peneliti selanjutnya menganalisis data.

### 2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (script) yang akan dianalisis. Hasil dari wawancara, hasil observasi, hasil studi dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan (script) sesuai dengan formatnya masing-masing. Hasil dari rekaman wawancara diformat menjadi bentuk verbatim wawancara. Hasil observasi dan temuan dilapangan diformat menjadi tabel hasil observasi, hasil studi dokumentasi diformat menjadi skrip analisis dokumen. Data yang telah diperoleh direduksi ke dalam pola-pola tertentu. Untuk memperlihatkan hubungan antara kategori data menurut subjek, informan, waktu penelitian peneliti menggunakan matriks kerja dalam bentuk tabel ringkasan perbandingan.

### 3. Display data atau penyajian data

Setelah semua data telah diformat berdasarkan instrumen pengumpul data dan telah berbentuk tulisan (script), langkah selanjutnya adalah melakukan *display* data. Dalam melakukan proses *display* data peneliti merujuk pada tahapan yang di kemukakan oleh Herdiansyah (2010) tiga tahapan tersebut yaitu:

#### a. Kategori tema

Setelah semua data terformat dalam bentuk tulisan peneliti mulai memilah data untuk menentukan kategori tema. Kategorisasi tema merupakan proses pengelompokan tema-tema yang telah disusun dalam tabel akumulasi tema wawancara ke dalam suatu matriks kategorisasi. Tema-tema yang peneliti pilih ialah tema yang berkaitan dengan *underachiever*.



b. Sub kategori tema

Setelah serangkaian proses pada tahap kategori tema selesai, hal yang peneliti lakukan selanjutnya adalah membuat subkategori tema. Herdiansyah (2010) menyebutkan inti dari tahap kategori tema adalah membagi tema-tema yang telah tersusun ke dalam sub tema. Sub tema yang peneliti susun merupakan pecahan atau bagian dari tema yang lebih sederhana, lebih mudah dicerna dan bersifat lebih praktis.

c. Proses Pengodean

Koding merupakan proses mengelompokkan dan memilih data. Kode yang digunakan berupa kata atau serangkaian kata keterangan yang digunakan pada sebagian data yang diperoleh dari jawaban pertanyaan. Inti dari proses pengodean menurut Herdiansyah (2010) adalah memasukkan atau mencantumkan pernyataan-pernyataan subjek dan/atau informan sesuai dengan kategori tema dan subkategori temanya kedalam matriks kategorisasi serta memberikan kode tertentu pada setiap pernyataan-pernyataan subjek dan informan tersebut.

Koding yang digunakan dalam penelitian ini yaitu koding analisis, dimana koding dilakukan dengan cara menyediakan kolom di lembar verbatim untuk membubuhkan kode-kode atau catatan tertentu. Kode yang diberikan pada setiap pernyataan subjek dan informan berfungsi sebagai identitas dan keterangan dari pernyataan yang dicuplik pada verbatim wawancara. Format penulisan kode antara lain nama subjek/inisial, urutan wawancara, tanggal wawancara dan baris pernyataan dalam verbatim wawancara.

4. Mengambil kesimpulan/verifikasi

Kesimpulan/verifikasi merupakan tahap terakhir dalam rangkain analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Herdiansyah, 2010). Kesimpulan berisi tentang uraian dari seluruh subkategorisasi tema yang tercantum pada tabel kategorisasi dan pengodean yang sudah terselesaikan disertai dengan *quote* verbatim

wawancaranya. Artinya data yang diperoleh berupa transkrip dikutip langsung dan diinterpretasikan berdasarkan teori pendukung yang telah ada, tanpa mengurangi arti sesungguhnya dari apa yang diungkapkan oleh informan.

Untuk mempermudah mengambil kesimpulan dalam penelitian ini digunakan tambahan teknik analisis data segmenting dengan membuat uraian tentang setiap partisipan (analisis intra-subyek) dan analisis antar partisipan (analisis inter-subyek). Analisis intra-subyek menguraikan secara rinci mengenai jenis kelamin, usia, pendidikan, keluarga, kebiasaan dan hal-hal yang terkait dengan topik penelitian. Selain itu, peneliti juga akan memaknai setiap informasi berkaitan dengan topik penelitian yang didapatkan dari partisipan. Analisis data inter-subyek dilakukan karena dalam penelitian ini partisipan terdiri lebih dari satu orang. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan satu partisipan dengan partisipan yang lain. Dengan begitu akan diperoleh pola atau konsistensi aspek yang diteliti.

Selanjutnya dilakukan segmenting, yang merupakan teknik analisis data dimana data yang diperoleh berupa transkrip diambil satu bagian tertentu, kemudian bagian tersebut diinterpretasikan sesuai dengan teori atau konsep yang telah dikemukakan. Tahap akhir adalah menjawab pertanyaan penelitian dan mengambil kesimpulan yang berkaitan dengan fenomena *underachiever* dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menguraikan tentang karakteristik *underachiever* dan faktor-faktor yang menyebabkan HT menjadi *underachiever*. Hal tersebut dijelaskan berdasarkan pendapat informan yang dikutip langsung dan diinterpretasikan berdasarkan teori pendukung yang telah ada, tanpa mengurangi arti sesungguhnya dari apa yang diungkapkan oleh informan.

Karakteristik *underachiever* yang muncul pada diri HT adalah karakteristik yang cenderung pendiam namun terkadang juga menjadi lincah hingga menimbulkan

sedikit gangguan dalam proses belajar. HT memiliki *self esteem* yang rendah, cenderung merasa rendah diri dan takut mengalami kegagalan serta mempunyai target atau harapan yang rendah.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Rimm dan Whitmore (dalam Munandar,2002) bahwa karakteristik primer siswa *underachiever* yang paling sering muncul adalah rasa harga diri yang rendah. Seseorang yang memiliki konsep diri yang rendah tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki dan merasa tidak mampu melakukan apa yang menjadi harapan orang tua dan guru terhadap mereka. Sedangkan seseorang yang konsep dirinya baik akan membuat ia mampu menerima tanggungjawab untuk meraih prestasi di sekolah dan tumbuh menjadi pribadi yang produktif di lingkungannya.

Karakteristik lainnya yaitu kurangnya motivasi dalam berprestasi di sekolah dan dalam kegiatan belajar. Perilaku yang dimunculkan HT ia menghindari kegiatan remedial yang sudah berulang kali dijadwalkan oleh guru, menghindari tugas-tugas sekolah yang diberikan dan memiliki ketergantungan pada temannya dalam mengerjakan tugas yang diberikan baik itu pekerjaan rumah maupun tugas yang harusnya diselesaikan di sekolah.

Karakteristik yang muncul diatas sesuai dengan pernyataan dari Kaufman (dalam Trevallion,2008) yang menyatakan bahwa karakteristik sekunder *underachiever* tampil dalam dua arah yaitu agresif atau menghindar. Mereka juga akan memperlihatkan ketergantungan seperti tergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugasnya.

Selain itu HT juga lebih menyukai kegiatan lain di luar sekolah, ia menganggap bahwa sekolah adalah hal yang membosankan hal ini ditunjukkannya dengan membolos dan lebih memilih pergi bersama temannya yang jelas-jelas memberikan pengaruh buruk terhadap dirinya. Tidak terselesaikannya tugas-tugas sekolah dengan baik, malas belajar dan seringkali mengalami masalah dalam hubungan sosial. Selain itu muncul pula karakter lainnya yaitu sulit berkonsentrasi di kelas dan cenderung suka berbohong atau kurang jujur.

Hasil temuan ini senada dengan pendapat Simanjuntak (2007) yang berpendapat bahwa karakteristik anak yang mengalami *underachiever* adalah tidak menyelesaikan pekerjaan rumahnya (PR) dengan baik, malas bahkan depresi, sulit berkonsentrasi dalam belajar dan mengalami masalah dalam hubungan pertemanan.

Faktor yang menyebabkan HT menjadi *underachiever* yaitu aktivitas belajar yang kurang. Aktivitas ini berkaitan erat dengan waktu pelaksanaan dan bagaimana kegiatan itu berlangsung. HT tidak memiliki pola belajar yang baik. Padahal pola belajar yang baik dapat memengaruhi pencapaian prestasi.

Menurut Muhibbin (2008) mengemukakan bahwa kewajiban orangtua terhadap anak salah satunya adalah pengawasan dalam kegiatan belajarnya, karena anak yang tidak mendapatkan pengawasan atau bimbingan dari orangtua kemungkinan besar akan mengalami kesulitan dalam proses belajarnya.

Selain itu tidak adanya pengawasan belajar oleh orangtuanya. HT juga memiliki motivasi belajar dan berprestasi yang rendah ia tidak bersemangat untuk belajar dan tidak memiliki target yang jelas. Prayitno dan Amti (2004) mengatakan bahwa siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar sering menjadi penghambat anak dalam belajar.

Menurut Rimm (2000) yang menyebabkan *underachiever* adalah motivasi dan emosi dalam diri anak. Jika anak merasa rendah diri perasaan tidak berharga akan menurunkan motivasinya. Selain itu Montgomery (dalam Abdul 2010) juga menyatakan bahwa siswa yang mencapai prestasi kurang (*underachiever*) tidak termotivasi belajar di sekolah sehingga meraih prestasi dibawah harapan dalam salah satu pelajaran, sebagian atau keseluruhan.

Kondisi psikososial juga mempengaruhi HT, dalam hal ini yang berhubungan dengan keluarganya. Seringnya sang ayah memberikan hukuman terhadap HT yang menyebabkan hubungan HT dengan ayahnya kurang harmonis. Runikasari (2008) menyebutkan salah satu hal yang dapat menyebabkan seorang anak menjadi *underachiever* adalah adanya dominasi ayah dalam keluarga sehingga

penghargaan terhadap anak sangat kurang dan seringnya ayah memberi hukuman berat kepada anak ketika anak melakukan kesalahan.

Tidak adanya perhatian kedua orangtua HT terhadap kegiatan belajarnya dan orangtua yang terkesan meremehkan kemampuan HT. Rimm (2000) menerangkan bahwa faktor penyebab timbulnya *underachiever* pada anak yaitu orangtua yang kurang memberikan perhatian. Hal ini akan meninggalkan kesan kepada anak bahwa belajar bukanlah aktivitas yang penting. Demikian pula orangtua yang hanya peduli pada prestasi atau hasil yang telah didapat tetapi tidak peduli pada proses atau usaha dalam pencapaian prestasi tersebut.

Faktor penyebab lainnya yaitu pengaruh negatif dari teman yang mengakibatkan HT semakin malas untuk belajar dan sekolah. Hal senada juga diungkapkan oleh Runikasari (2008) yang mengemukakan bahwa “salah pilih teman juga bisa menyebabkan seorang remaja menjadi *underachiever*”. Teman menjadi hal yang penting dan segalanya bagi remaja, sehingga sangat sulit bagi mereka untuk menolak pengaruh dari teman.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian studi kasus yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa HT mengalami *underachiever* dengan karakteristik antara lain rendahnya *self-esteem* (rendahnya konsep diri) dan juga rendahnya konsep diri akademik yang dimanifestasikan HT menjadi pendiam dan hasil belajar maupun prestasinya rendah.

Perilaku lainnya HT menghindari remedi dan tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah yang lebih dikenal dengan istilah *academic avoidance behavior* atau perilaku menghindari bidang akademik, lebih tertarik pada kegiatan diluar kegiatan sekolah, bergantung pada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan mudah terkena pengaruh buruk dari orang lain.

Adapun faktor yang menyebabkan HT mengalami *underachiever* yaitu faktor yang berkaitan dengan strategi dalam belajar yang mencakup aktivitas belajar yang kurang dan tidak adanya pengawasan belajar dari orangtua. Faktor yang berkaitan dengan kondisi psikologis yaitu faktor emosi yang ditandai dengan rendahnya harapan atau target, *self-esteem* yang rendah dan takut mengalami kegagalan. HT juga rendah dalam hal *self esteem* akademik. Faktor motivasi yang rendah. Faktor yang berhubungan dengan kondisi psikososial antara lain kondisi keluarga, dalam hal ini orangtua yang terlalu meremehkan, orangtua kurang memberikan perhatian kepada HT, seringkali ayah memberikan hukuman kepada HT yang mengakibatkan hubungan HT dengan ayahnya kurang baik, dan orangtua yang sering mengkritik. Faktor psikososial lainnya yaitu pengaruh negatif dari teman.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian studi kasus yang dilakukan maka saran yang dapat diajukan antara lain:

1. Bagi peneliti lain yang ingin mengangkat kasus yang sama diharapkan dapat melanjutkan penelitian dengan tema serupa dengan melibatkan lebih banyak lagi narasumber untuk memperoleh berbagai informasi mengenai *underachiever* yang dialami oleh siswa.
2. Guru bimbingan dan konseling sebaiknya dapat memaksimalkan layanan pembelajaran untuk mencegah maupun mengatasi siswa yang mengalami *underachiever*.
3. Seluruh pihak sekolah bekerja sama secara berkala untuk memonitor perkembangan prestasi siswa-siswanya.
4. Orangtua diharapkan melakukan pemantauan terhadap pola belajar anak dirumah, membimbing anak dalam belajar, selalu memotivasi dan memberi dukungan penuh terhadap anak.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Eko, S. 2010. *Penerapan Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berprestasi Kurang (Underachiever)*. e-journal unesa, vol 1 no (2) (2003) Tersedia: [ejournal.unesa.ac.id/article/7915/75/pdf](http://ejournal.unesa.ac.id/article/7915/75/pdf)

Chaplin, James. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo

Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika

Iskandar, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan kualitatif)*. Jakarta : Gaung Persada Press

Munandar, Utami. 2002. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta

Moleong, L.J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Rosada Karya

Prayitno dan Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta

Rimm, Sylvia. 2000. *Why Bright kids Get Poor Grades*. Alih Bahasa : A. Mangunhardjana. Jakarta: Grasindo

Runikasari, Septiana. 2008. Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia: Memotivasi Remaja *Underachiever* (<http://www.IPTUI.com/artikel.php-arti-sle-detail>) diakses 20 Februari 2013

Simanjuntak, Julianto. 2007. *Mendidik Anak Sesuai Zaman Dan Kemampuannya*. Tangerang: LK3

Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Trevallion, Deborah. 2008. *Underachievement : A Model for Improving Academic Direction In Schools*. ([www.aare.edu.au](http://www.aare.edu.au)) diakses 14 November 2012